



Evaluasi Ketersediaan Prasarana Permukiman Di Kelurahan Wulung

Evaluation of The Availability of Settlement Infrastructure in Wulung Village

Maharani, Tifa Eri^{1*}, Suwandono, Djoko¹

¹Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro, Kota Semarang, Indonesia

*Corresponding Author. E-mail: tifaeri12@gmail.com

ABSTRAK

Peningkatan jumlah penduduk berpengaruh terhadap peningkatan aktivitas masyarakat. Peningkatan aktivitas masyarakat perlu diimbangi dengan penyediaan prasarana penunjang yang memadai mengacu pada SNI 03-1733-2004. Sebagai pusat kegiatan lokal di Kecamatan Randublatung, kelurahan wulung dilengkapi prasarana yang cukup lengkap. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengevaluasi ketersediaan prasarana permukiman di Kelurahan Wulung berdasarkan SNI dan persepsi masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis deskriptif kuantitatif dan komparatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk identifikasi hasil survei ketersediaan dan kondisi prasarana di lapangan serta hasil kuesioner. Analisis deskriptif komparatif digunakan untuk membandingkan hasil temuan dengan SNI dan persepsi masyarakat. Hasil yang didapat dalam penelitian ini yaitu ketersediaan prasarana permukiman di Kelurahan Wulung telah memenuhi standar dengan kondisi baik, permasalahan terjadi pada jaringan drainase yang mengalami penyumbatan akibat tanaman liar dan sampah, serta pada jaringan persampahan yang masih ditemukan sampah di pinggir jalan dan tepian sungai akibat kurangnya jangkauan pelayanan.

Kata kunci: Penduduk; Prasarana; Permukiman

ABSTRACT

An increase in the number of residents affects the increase in community activities. The increase in community activities needs to be balanced with the provision of adequate supporting infrastructure referring to SNI 03-1733-2004. As a center of local activities in Randublatung District, wulung village is equipped with quite complete infrastructure. The goal to be achieved in this study is to evaluate the availability of settlement infrastructure in Wulung Village based on SNI and community perception. This research uses quantitative methods with quantitative and comparative descriptive analysis. Quantitative descriptive analysis is used to identify the results of surveys on the availability and condition of infrastructure in the field as well as the results of questionnaires. Comparative descriptive analysis is used to compare the findings with SNI and people's perceptions. The results obtained in this study are the availability of settlement infrastructure in Wulung Village has met the standards with good conditions, problems occur in drainage networks that have been clogged due to wild plants and garbage, and in waste networks that are still found garbage on roadsides and river banks due to lack of service coverage.

Keywords: Infrastructure; Population; Settlement

1. Pendahuluan

Kebutuhan dasar manusia semakin meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan kompleksitas aktivitas masyarakat, mencakup kebutuhan tempat tinggal, sosial, ekonomi, kesehatan, serta pelayanan umum yang memerlukan sarana dan prasarana yang memadai (Tahir, 2019; Adimagistra & Pigawati, 2016). Sarana dan prasarana memiliki peranan penting dalam mendukung aktivitas masyarakat serta pengembangan ekonomi, sosial, dan budaya. Di Kelurahan Wulung, yang termasuk dalam desa wisata dan pusat kegiatan lokal di Kecamatan Randublatung, prasarana permukiman seperti jalan, drainase, dan persampahan cukup lengkap, namun belum sepenuhnya memadai. Meskipun Kelurahan Wulung memiliki prasarana lebih baik dibandingkan desa/kelurahan lainnya, kondisi jalan lokal di RW 04 dan RW 05 mengalami kerusakan, yang membahayakan pengendara, terutama saat musim hujan. Program pavingisasi yang digalakkan pemerintah belum merata di seluruh wilayah, khususnya di RW 05 dan RW 06 yang masih memiliki jalan tanah dan batu.

Selain itu, meski jaringan drainase hampir merata, terdapat masalah pada drainase di RW 01 dan RW 02 yang tidak mampu menampung air saat hujan, menyebabkan banjir tahunan. Minimnya perawatan drainase juga menghambat aliran air, akibat penumpukan sampah dan rumput liar. Permasalahan persampahan di Kelurahan Wulung juga belum terselesaikan, meski telah disediakan TPS di RW 01. Warga masih membuang sampah sembarangan, menumpuk di sepanjang jalan menuju TPS atau membakar sampah di sekitar pekarangan rumah. Beberapa juga membuang sampah ke sungai, sehingga masalah ini berdampak pada kualitas lingkungan permukiman (Anggraini, 2014; Setiadi, 2015). Sehubungan dengan meningkatnya jumlah penduduk yang akan mempengaruhi aktivitas dan kebutuhan prasarana penunjang kegiatannya maka adanya penelitian ini dimaksudkan untuk mengevaluasi ketersediaan prasarana permukiman di Kelurahan Wulung yang berpengaruh terhadap aktivitas masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga digunakan untuk mengkomparasikan ketersediaan prasarana di Kelurahan Wulung berdasarkan Standar Nasional Indonesia (SNI) dan persepsi masyarakat. Kebutuhan dasar manusia semakin meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk dan kompleksitas aktivitasnya dalam bermasyarakat (Tahir, 2019). Kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan bertempat tinggal, aktivitas sosial, aktivitas ekonomi, aktivitas kesehatan, serta aktivitas pelayanan umum yang berupa sarana dan prasarana dan harus dipenuhi (Adimagistra & Pigawati, 2016). Sarana dan prasarana memiliki peranan penting dalam menunjang aktivitas masyarakat serta pengembangan ekonomi, sosial dan budaya yang berupa fasilitas fisik. Seiring bertambahnya jumlah penduduk akan berpengaruh pada peningkatan permukiman dan aktivitas masyarakat didalamnya. Tentunya perubahan yang terjadi perlu diimbangi dengan ketersediaan sarana dan prasarana penunjang yang memadai.

Berdasarkan RTRW Kabupaten Blora, Kelurahan Wulung ditetapkan sebagai desa wisata sekaligus pusat kegiatan lokal di Kecamatan Randublatung. Wilayah ini menunjukkan pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi serta memiliki prasarana permukiman yang relatif lengkap, seperti jalan, drainase, dan persampahan. Namun, kondisi jalan di beberapa RW, khususnya RW 04 dan RW 05, mengalami kerusakan yang membahayakan, terutama saat musim hujan. Program pavingisasi jalan lingkungan yang dicanangkan pemerintah belum merata, terutama di RW 05 dan RW 06 yang masih memiliki jalan tanah dan batu. Sementara itu, jaringan drainase di Kelurahan Wulung memang telah tersedia di hampir seluruh wilayah, namun belum optimal. Di RW 01 dan RW 02, sistem drainase tidak mampu menampung debit air saat musim hujan sehingga menyebabkan banjir tahunan. Masalah ini diperparah oleh minimnya perawatan, seperti tumpukan sampah dan pertumbuhan rumput liar yang menghambat aliran air. Permasalahan persampahan juga menjadi isu penting. Meski telah tersedia TPS di RW 01 Dusun Pilangbangu, distribusinya belum menjangkau seluruh RW. Akibatnya, masih banyak masyarakat yang membuang sampah sembarangan atau membakar sampah di sekitar pekarangan rumah. Dengan meningkatnya jumlah penduduk dan kebutuhan prasarana, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi ketersediaan dan kondisi prasarana permukiman di Kelurahan Wulung yang memengaruhi aktivitas

masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga digunakan untuk mengkomparasikan ketersediaan prasarana di Kelurahan Wulung berdasarkan Standar Nasional Indonesia (SNI) dan persepsi masyarakat.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang berlandaskan pada filsafat positivisme untuk menguji hipotesis melalui pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian dan analisis statistik (Sugiyono, 2018). Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive proportional sampling* terhadap penduduk di 6 RW Kelurahan Wulung. Data dikumpulkan melalui observasi, kuesioner, dan studi pustaka. Karena jumlah populasi yang memahami sarana dan prasarana secara menyeluruh tidak diketahui, maka digunakan rumus Lemeshow untuk menentukan jumlah sampel (Levy & Lemeshow, 2013). Pengambilan populasi sampel yang mengerti terkait kondisi sarana dan prasarana di Kelurahan Wulung dapat dihitung menggunakan rumus *lemeshow*.

$$n = \frac{Z^2 \alpha p q}{d^2} = \frac{Z^2 p (1-p)}{d^2} \quad (1)$$

$$q = 1 - p \quad (2)$$

Persamaan (1) merupakan rumus lemeshow untuk menghitung jumlah sampel (n) dengan menghitung derajat kepercayaan (α), proporsi yang aman dan nyaman (p), proporsi yang tidak nyaman (q) dengan menggunakan persamaan (2) dan d merupakan limit dari error atau presisi absolut. Jika derajat kepercayaan $\alpha = 0.05$ atau $Z_{1-\alpha/2} = 1.96$ maka rumus diubah menjadi persamaan (3),

$$n = (4 p.q) / d^2 \quad (3)$$

Nilai p diestimasikan p = 0.5 dan q = 1-p limit dari error (d) ditetapkan 0.1, sampel yang dibutuhkan dapat dihitung dengan menggunakan persamaan (1) seperti pada perhitungan persamaan (4),

$$n = \frac{1.96^2 \cdot 0.5 \cdot 0.5}{0.1^2} \quad (4)$$

$$n = 96.04$$

$$n = 100 \text{ sampel}$$

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif untuk mengidentifikasi ketersediaan dan kondisi prasarana permukiman berdasarkan data lapangan dan kuesioner, serta analisis deskriptif komparatif untuk membandingkan kondisi eksisting dengan standar SNI dan persepsi masyarakat, guna mengevaluasi apakah prasarana di Kelurahan Wulung telah memenuhi standar dan kebutuhan warga. Prasarana lingkungan seperti jaringan jalan, drainase, saluran air hujan, dan tempat pembuangan sampah merupakan komponen penting dalam menentukan kualitas permukiman (Sinulingga, 1999). Studi sebelumnya, seperti penelitian di permukiman Kekalik Barat (Rahayu et al., 2011), telah mengkaji kondisi eksisting prasarana dengan pendekatan teknis melalui observasi langsung dan dokumentasi visual, namun cenderung fokus pada aspek fisik dan regulatif. Berbeda dengan pendekatan tersebut, penelitian ini mengintegrasikan variabel persepsi masyarakat sebagai wujud partisipasi aktif warga dalam menilai dan memberikan masukan terhadap kondisi prasarana, sehingga diharapkan menghasilkan evaluasi yang lebih holistik dan kontekstual. Standar Pelayanan Minimal digunakan guna mendukung penyediaan permukiman, pangan, aksesibilitas dan peruntukan ruang dalam pembangunan suatu wilayah yang wajib dilaksanakan oleh wilayah itu sendiri (Puspita & Suwandono, 2014). Penelitian ini mengacu pada peraturan SNI 03-7013-

2004 Tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan. Ketentuan penyediaan prasarana permukiman pada suatu wilayah pada Tabel 1.

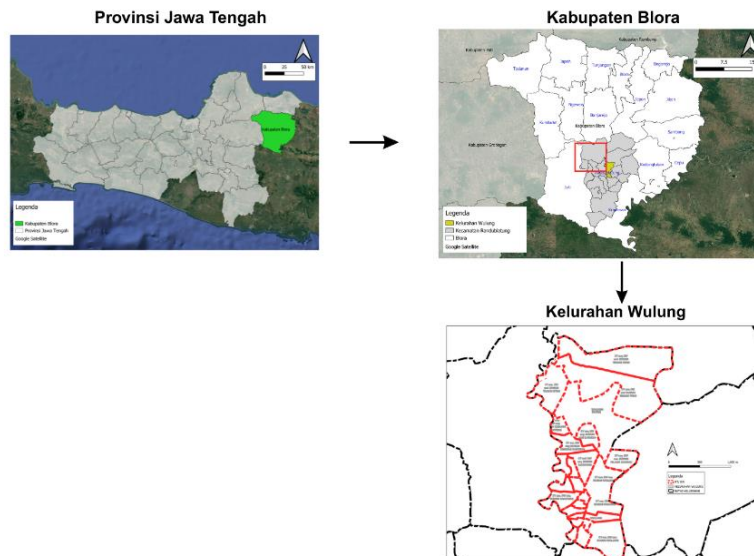
Tabel 1. Ketentuan Penyediaan Prasarana Permukiman (SNI 03-7013-2004)

No	Prasarana	Ketentuan	Sumber
1	Jalan	- Jalan kolektor, lebar jalan 7 meter - Jalan lokal, lebar jalan 3-6 meter - Jalan lingkungan, lebar 3-5 meter - Menggunakan perkerasan beton/aspal/paving block - Memiliki drainase/selokan - Mampu menampung air	SNI 03-7013-2004
2	Drainase	- Tidak ada genangan, apabila terdapat genangan tingginya <30 cm dan lama genangan <2 jam - Dilengkapi bangunan pelengkap: gorong-gorong, jembatan, pompa dan pintu air - Tersedia bak sampah terbuat dari bahan kedap air dan bau serta tidak mudah berkarat	SNI 03-7013-2004
3	Persampahan	- Dilengkapi gerobak sampah - Dilengkapi dengan tempat pembuangan sementara (TPS) yang lokasinya terpisah dengan permukiman - Jarak TPS dengan lingkungan hunian minimal 10 meter - Dilengkapi dengan truk pengangkut sampah yang dapat menjangkau TPS menuju TPA	SNI 03-7013-2004

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Secara geografis Kelurahan Wulung berada di pusat Kecamatan Randublatung dengan luas wilayah 860 Ha. Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu wilayah perkotaan di Kecamatan Randublatung yang terdiri dari 6 RW dengan jumlah penduduk di Kelurahan Wulung sebanyak 7.507 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 3.698 jiwa (49,2%) dan penduduk perempuan 3.809 jiwa (50,8%). Kelurahan Wulung merupakan salah satu pusat kegiatan lokal di Kecamatan Randublatung yang ditandai dengan adanya Pasar Induk Wulung sebagai pusat perdagangan di Kecamatan Randublatung. Kelurahan Wulung terdiri dari 6 RW dengan didominasi penggunaan lahan pertanian dan permukiman.



Gambar 1. Peta Konstelasi Wilayah Studi Kelurahan Wulung (Bappeda Kabupaten Blora, 2020)

3.2 Kualitas Ketersediaan Prasarana Permukiman di Kelurahan Wulung Berdasarkan Standar

3.2.1 Jaringan Jalan

Jaringan jalan sebagai prasarana perhubungan darat memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, perekonomian dan pembangunan. Mayoritas manusia melakukan aktivitas diluar rumah sehingga membutuhkan prasarana penunjang mobilitasnya. Komparasi antara standar pelayanan jaringan jalan dan hasil observasi di Kelurahan Wulung pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Observasi Jaringan Jalan berdasarkan SNI dan Kondisi Lapangan

Jenis	Standar Ketentuan (meter)	Fakta di Lapangan (meter)	Kondisi
Jalan Kolektor	L jalan ± 7 L perkerasan 3–7 L bahu jalan 1,5–2 L pedestrian 1,5	L jalan 6–7 L perkerasan 6–7 L bahu jalan 0,5	- Merupakan jalan utama dan jalan satu-satunya yang menghubungkan Kelurahan Wulung dengan pusat Kecamatan Randublatung maupun pusat Kabupaten Blora - Kondisi jalan sangat bagus dengan perkerasan beton dan tidak berlubang - Bahu jalan yang tersedia kurang lebar untuk standar jalan kolektor
Jalan Lokal	L jalan $\pm 3-6$ L perkerasan 3–6 L bahu jalan 1–1,5 L pedestrian 1,5	L jalan 4-5 Perkerasan aspal L perkerasan 4-5 L bahu jalan 0,5	- Merupakan jalan alternatif penghubung Kecamatan Randublatung dan Kecamatan Jati - Sebagai jalan penghubung pusat kegiatan lokal di Kecamatan Randublatung - Perkerasan jalan menggunakan aspal - Kondisi jalan rusak berat dan berlubang di sepanjang Kelurahan Wulung - Bahu jalan yang tersedia kurang lebar untuk standar jalan lokal - Minimnya penerangan jalan - Tidak tersedia pedestrian
Jalan Lingkungan	L jalan ± 3 L perkerasan 3 L bahu jalan 0,5 L pedestrian 1,2	L jalan 3 Perkerasan paving L perkerasan 3	- Merupakan jalan lingkungan dalam permukiman Kelurahan Wulung - Perkerasan jalan menggunakan paving, namun sebagian jalan masih terdapat perkerasan dengan menggunakan batu dan tanah - Kondisi jalan cukup bagus, namun pada jalan dengan perkerasan batu dan tanah kurang bagus - Tidak tersedia bahu jalan - Minimnya penerangan jalan - Tidak tersedia pedestrian

3.2.2 Jaringan Drainase

Secara umum jaringan drainase berfungsi sebagai saluran yang digunakan untuk mengalirkan, menguras, membuang, atau mengalihkan air pada suatu tempat (Suripin, 2004). Selain itu juga berfungsi mengalirkan air agar tidak ada genangan di dalam kota (Silitonga, 2019). Ketersediaan jaringan drainase disertai dengan penyediaan bangunan pelengkapanya seperti gorong-gorong, jembatan maupun saluran lainnya. Komparasi antara standar pelayanan jaringan drainase dan hasil observasi di Kelurahan Wulung pada Tabel 3

Tabel 3. Hasil Observasi Jaringan Drainase berdasarkan SNI dan Kondisi Lapangan

Jenis	Standar Ketentuan	Fakta di Lapangan	Kondisi
Drainase	Terdapat drainase/selokan Drainase mampu menampung air Jika ada genangan, tinggi genangan <30 cm, dengan lama genangan < 2 jam	Terdapat beberapa jenis drainase, diantaranya: - Drainase tertutup - Drainase terbuka - Drainase alami	- Terdapat sumbatan rumput dan sampah pada beberapa drainase sehingga mengakibatkan saluran drainase mampet

3.2.3 Jaringan Persampahan

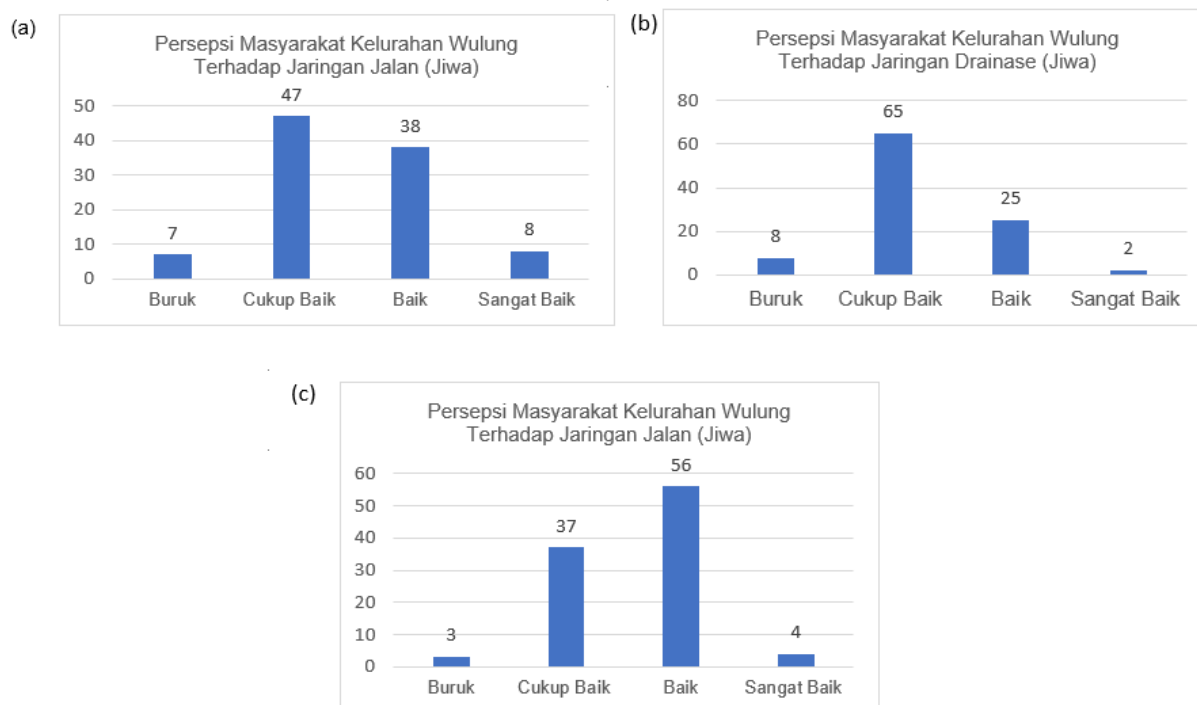
Jaringan persampahan tidak akan lepas dari sampah, pada dasarnya terdapat 2 macam pengelolaan sampah, yaitu pengelolaan/penanganan sampah setempat (individu) dan pengelolaan sampah terpusat untuk suatu lingkungan permukiman atau kota dengan adanya keterlibatan sumber penghasil sampah itu sendiri (Aulia, 2016). Komparasi antara standar pelayanan jaringan persampahan dan hasil observasi di Kelurahan Wulung pada Tabel 4

Tabel 4. Hasil Observasi Jaringan Persampahan berdasarkan SNI dan Kondisi Lapangan

Jenis	Standar Ketentuan	Lingkup (Jiwa)	Kebutuhan Berdasar Standar	Fakta di Lapangan	Kondisi
Jaringan Persampahan	Bak sampah dibuat dari bahan kedap bau, kedap air dan tidak mudah berkarat, dilengkapi gerobak sampah, dilengkapi tempat pengumpulan sementara yang terpisah dengan permukiman, dilengkapi truk sampah	Rumah (5 jiwa)	Tong Sampah	Setiap rumah memiliki tempat sampah pribadi	- Kondisi tempat sampah pribadi sangat bagus, namun mayoritas penduduk melakukan sistem persampahan lanjutan berupa pembakaran sampah dan pembuangan di pinggir sungai maupun di pinggir jalan
		RW (2.500 jiwa)	TPS	Tidak tersedia TPS tingkat RW	-
		Kelurahan (30.000)	TPS	Tersedia TPS tingkat kelurahan	- Kondisi TPS berada di tempat terbuka dan berbau sehingga mengganggu aktivitas masyarakat, pengangkutan sampah tidak terkoordinir dengan baik

3.3 Kualitas Ketersediaan Prasarana Permukiman di Kelurahan Wulung Berdasarkan Persepsi Masyarakat

Persepsi masyarakat terkait jaringan jalan di Kelurahan Wulung dinilai berdasarkan frekuensi(jiwa), berdasarkan persepsi masyarakat, mayoritas menilai jaringan jalan di Kelurahan Wulung dalam kondisi cukup baik (47 responden) dan baik (38 responden). menjelaskan persepsi masyarakat terhadap jaringan jalan di Kelurahan Wulung. Persepsi masyarakat terkait jaringan jalan di Kelurahan Wulung dinilai berdasarkan frekuensi(jiwa), berdasarkan persepsi masyarakat, mayoritas menilai jaringan jalan di Kelurahan Wulung dalam kondisi cukup baik yaitu sebanyak 65 responden dan baik (25 responden).



Gambar 2 Kualitas Prasarana (a) Jaringan Jalan; (b) Jaringan Drainase; (c) Jaringan Persampahan Berdasarkan Persepsi Masyarakat

3.4 Pembahasan

3.4.1 Jaringan Jalan

Berdasarkan standar nasional Indonesia (SNI) ketersediaan jaringan jalan di Kelurahan Wulung telah memenuhi standar pelayanan terkait dengan konstruksi jalan. Sedangkan berdasarkan persepsi masyarakat diketahui bahwa 38% masyarakat mengatakan bahwa jalan berkategori baik, hal tersebut terlihat dari konstruksi jalan yang sudah di beton maupun paving. Namun, 47% masyarakat mengatakan kondisinya cukup baik karena mereka menganggap jalan lokal memiliki kualitas yang kurang bagus karena kondisi aspalnya rusak dan berlubang sehingga meningkatkan resiko kecelakaan dan mengurangi kenyamanan pengendara.

Kondisi jalan dapat mempengaruhi intensitas pergerakan kendaraan yang melintasi lingkungan tersebut. Fakta di lapangan terkait dengan kondisi jalan di kawasan Kelurahan Wulung. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ketidaksesuaian antara SNI, persepsi masyarakat dan fakta di lapangan dipengaruhi oleh karakteristik penggunaannya. Masyarakat yang menyatakan baik merupakan masyarakat dengan usia >60 tahun yang jarang melakukan mobilitas melewati jalan lokal dan

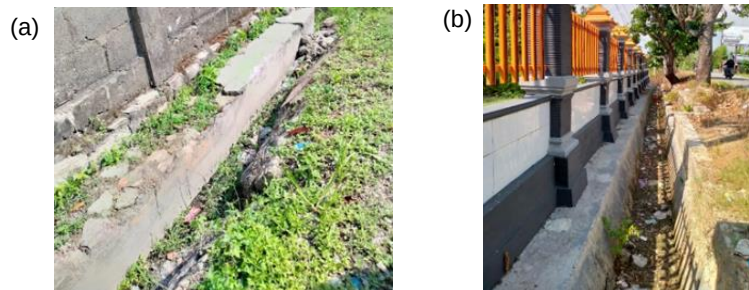
masyarakat yang tempat tinggalnya berada diluar RW 04, RW 05 dan RW 06 karena aksesibilitas mereka tidak melewati jalan lokal di RW 04 dan RW 05.



Gambar 3. (a) Jalan Perkerasan Beton; (c) Jalan Rusak; (d) Jalan Perkerasan Batu

3.4.2 Jaringan Drainase

Prasarana drainase yang tersedia di Kelurahan Wulung hampir merata, sebanyak 70% masyarakat mengatakan bahwa setiap rumah telah memiliki drainase dan 25% masyarakat mengatakan jika drainase yang tersedia masih jarang, sedangkan 5% masyarakat lainnya mengatakan jika drainase hanya tersedia dipinggir jalan raya. Ditinjau dari bangunan pelengkapanya, prasarana drainase yang tersedia telah sesuai dengan Standar Nasional Indonesia (SNI) yaitu tersedianya gorong-gorong, adanya pertemuan saluran dan jembatan. Namun dalam praktiknya, prasarana drainase yang tersedia tidak mampu menampung debit air sepenuhnya terlebih saat musim penghujan, kondisi saluran yang tersumbat sampah maupun rumput liar menghambat laju air dan menimbulkan banjir di RT/RW 01/01 yaitu di kawasan SMAN 1 Randublatung dan di RT/RW 02/02 kawasan Ledokan. Akan tetapi, masyarakat menganggap hal tersebut merupakan hal yang lumrah terjadi di musim penghujan karena intensitas terjadinya terbilang sering dan bagi masyarakat setempat bukanlah hal yang berdampak besar.



Gambar 4. (a) Jaringan drainase bersedimentasi, (b) Jaringan drainase tersumbat sampah

Apabila ditinjau dari persepsi masyarakat, sebanyak 65% sepakat bahwa jaringan drainase yang tersedia juga cukup baik dan cukup memadai. Namun, fakta dilapangan menunjukkan jika sebagian jaringan drainase tidak mampu menampung debit air saat musim penghujan khususnya pada RW 01 dan RW 02. Penyebab ketidaksesuaian antara SNI, persepsi masyarakat dan kondisi eksisting adalah lokasi tempat tinggal dan dimensi jaringan drainase yang kurang lebar serta tersumbat rumput liar dan sampah. Saat musim hujan, jaringan drainase tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya mengakibatkan adanya luapan air di beberapa kawasan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ketersediaan jaringan drainase di Kelurahan Wulung belum sepenuhnya memadai.

3.4.3 Jaringan Persampahan

Prasarana persampahan yang tersedia di Kelurahan Wulung terdiri dari dua tingkatan yaitu tingkat rumah tangga dan tingkat lingkungan. Berdasarkan Standar Nasional Indonesia (SNI) penyediaan persampahan dilingkup rumah tangga meliputi penyediaan tong sampah dan dalam praktiknya di lapangan setiap rumah telah menyediakan tempat sampah dalam kondisi baik. Kemudian dalam lingkup lingkungan

telah tersedia tempat pembuangan sementara (TPS) yang terletak di RT 04 RW 01 dan dilengkapi dengan bak sampah. Berdasarkan Standar Nasional Indonesia (SNI) penyediaan TPS telah sesuai jika ditinjau dari dimensinya, TPS di Kelurahan Wulung memiliki luas 20 m². Jika ditinjau dari lokasinya, TPS telah sesuai dengan SNI yaitu berjarak minimum 30 meter dari lingkungan hunian, akan tetapi penyediaan TPS tidak dibarengi dengan adanya pengangkutan sampah sehingga membuat masyarakat memilih untuk membakar sampah rumah tangganya. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan bahwa 30% masyarakat mengatakan jika TPS sulit dijangkau dan 29% masyarakat lainnya mengatakan jika TPS cukup mudah dijangkau.



Gambar 5. (a) TPS di Kelurahan Wulung, (b) Tumpukan sampah di pinggir Jalan

Ketersediaan jaringan persampahan di Kelurahan Wulung memenuhi standar SNI dalam jumlah pelayanan, namun TPS belum berfungsi optimal. Tumpukan sampah di pinggir jalan dan sungai menunjukkan ketidaksesuaian dengan SNI, dipengaruhi oleh kurangnya kepedulian masyarakat dan keterbatasan akses ke TPS. Dengan demikian, jaringan persampahan belum memenuhi standar pelayanan.

4. Kesimpulan

Secara umum ketersediaan prasarana di Kelurahan Wulung seperti jaringan jalan, jaringan drainase dan jaringan persampahan telah tersedia sesuai dengan kebutuhan masyarakat jika ditinjau berdasarkan standar nasional Indonesia (SNI). Ketersediaan jaringan jalan tidak diimbangi dengan penyediaan prasarana pelengkap jalan seperti lampu penerangan jalan dan rambu-rambu lalu lintas. Mengingat di Kelurahan Wulung masih banyak tersedia lahan pertanian yang menghubungkan kawasan permukiman masyarakatnya sehingga penerangan sangat minim terlebih saat musim penghujan akan membahayakan pengendara yang melintasi Kelurahan Wulung terlebih di RW 04 dan RW 05 yang kondisi jalannya rusak, berlubang dan licin. Ketersediaan tempat pembuangan sementara (TPS) tidak dapat dijangkau oleh seluruh masyarakat di Kelurahan Wulung yang terkendala jarak tempuh. Dalam penyediaannya pun tidak dilengkapi dengan sistem persampahan yang optimal karena tidak adanya truk pengangkut sampah yang bertugas untuk membuang sampah rumah tangga menuju tempat pembuangan sementara (TPS).

Referensi

- Adimagistra, T., & Pigawati, B. (2016). Evaluasi Penyediaan Sarana Dan Prasarana Di Perumahan Puri Dinar Mas Semarang. *Jurnal Pengembangan Kota*, 4(1), 58. <https://doi.org/10.14710/jpk.4.1.58-66>
- Anggraini, S. (2014). Kajian Infrastruktur Persampahan di Kawasan Permukiman Masyarakat dengan Pendapatan Rendah Kecamatan Kertapati Kota Palembang. *Jurnal Teknik Sipil Dan Lingkungan*, 2, 161–165.
- Aulia, E. (2016). Pengelolaan sampah dengan prinsip 3R OK.
- Puspita, D., & Suwandono, D. (2014). Evaluasi Ketersediaan Sarana Dan Prasarana Permukiman Di Kelurahan Bandarjo Kabupaten Semarang. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 3(4), 738–747.

- Rahayu, E. W., Prodi, D., Universitas, A., Mandalika, P., Lingkungan, P., & Barat, K. (2011). Ketersediaan Prasarana Lingkungan Permukiman Kekalik Barat. 28–32.
- Setiadi, A. (2015). Studi Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas pada Kawasan Permukiman Perkotaan di Yogyakarta. 3(April), 27–38. <https://doi.org/10.14710/jwl.3.1.27-38>
- Silitonga, B. (2019). Identifikasi Sistem Drainase Untuk Penanganan Banjir Kota Medan. Jurnal Rekayasa Konstruksi Mekanika Sipil (JRKMS), 2(1), 35–42. <https://doi.org/10.54367/jrkms.v2i1.434>
- Sinulingga, B. (1999). Pembangunan Kota: Tinjauan Regional dan Lokal. Pembangunan Kota.
- Suripin. (2004). Drainase Perkotaan yang Berkelanjutan. Andi Offset.
- Tahir, M. A. (2019). Identifikasi Ketersediaan Sarana dan Prasarana Permukiman Pada Perumahan Sederhana di Perkotaan (Studi Kasus: Perumahan Perumnas Poasia Kota Kendari). Jurnal Malige Arsitektur, 1(1), 9–18.